

PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENGURANGI PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA DI KECAMATAN KETUNGAU HILIR

Munawar Thoharudin¹

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang

¹Munnawar.thoha99@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Setiap sekolah dan para pendidikannya harus menyadari bahwa pada era sekarang ini pendidikan seks sangat penting untuk mengawal tumbuh kembang anak remaja. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang ingin dicapai adalah: 1) Memberi pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks; 2) Memberikan cukup pengetahuan agar dapat mengenali dan mencegah terjadinya tindak kejahatan seksual yang mengancam dirinya serta dapat membentengi dirinya dari pengaruh lingkungan yang kental dengan pergaulan bebas. Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2017 bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ketungau Hilir, kabupaten Sintang dan dihadiri 100 orang peserta. Sesi 1 dibagi untuk 3 materi. Materi 1 berkaitan pendidikan seks. Adapun materi yang disampaikan berkaitan pengertian seksual secara umum, Manfaat Pendidikan Seks. Materi 2 berkaitan bahaya seks bebas yaitu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Materi 3 hukum berkaitan seks bebas. Sesi 2 diisi dengan diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan materi yang disampaikan memberikan manfaat yang sangat besar dan dibutuhkan oleh peserta penyuluhan.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks; Perilaku Seks Bebas*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Sekolah merupakan sarana untuk mendidik anak untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta moral yang baik. Hal yang menjadi perbincangan hangat ialah pendidikan karakter untuk menunjang siswa menjadi sosok yang sopan dan bermoral.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak saat ini adalah pergaulan bebas (seks bebas). Bagi seorang anak dan remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang serta mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, menutup-nutupi masalah seks dan melarang membicarakannya justru akan semakin membuatnya menjadi semakin penasaran. Ia akan mencari informasi tentang hal ini dari sumber manapun yang bisa dia dapatkan.

Setiap sekolah dan para pendidikannya harus menyadari bahwa pada era sekarang ini pendidikan seks sangat penting untuk mengawal tumbuh kembang anak remaja. Maka dari itu perlu adanya kebijakan memasukan pendidikan seks (sex education) ke dalam kurikulum sekolah maupun mengarahkan terhadap setiap

orang tua agar memberikan pendidikan seks terhadap putra-putrinya. Karena sebenarnya orang tua memegang peran penting dalam memberikan edukasi tentang seks pada putra-putrinya, dan sekolah hanya membantu. Adapun yang perlu diperhatikan adalah cara menyampaikan pendidikan seks harus diintegrasikan dengan pendidikan agama. Karena peran agama sendiri adalah mendidik moral. Terutama lebih ditekankan tentang hukum dalam agama termasuk siksa dan sanksinya, juga moral dalam pandangan keluarga dan masyarakat sekitar.

Untuk itu perlu adanya penyamaan persepsi tentang sex education. Bahwasanya sex education bukan mengajarkan bagaimana melakukan hubungan seks yang baik, tapi membekali diri agar dapat mengubah perilaku seksualnya ke arah yang lebih bertanggungjawab atau belajar apa yang akan timbul (dampak) dari aktivitas seks tersebut bagi peserta didik. Astri Aprilia (2015:619) Pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang seksual. Pada intinya sex education ini sebenarnya mempunyai pembahasan yang kompleks. Mencakup masalah psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan.

Menurut Abdullah nashih Ulwan 2007: 1 yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah “mengajari anak, mengarahkannya, dan menyatakan secara terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan”.

Maka dianggap sangat perlu untuk segera merumuskan kurikulum sex education sebagai sarana pencerahan bagi anak-anak maupun remaja, agar tidak tersesat lagi akibat menjadi korban buta seks. Apabila tak berbenah dari sekarang, dalam sepuluh tahun lagi kemungkinan besar kasus seperti ini pelakunya bukan lagi serendah anak SMP, tapi bisa anak-anak yang masih SD juga sudah pada belajar dan menjajal.

Hasil survei yang dilakukan secara umum dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia pada tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan dimana 93,7 % anak SMP dan SMU telah melakukan petting (menempelkan alat kelamin), ciuman, dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% anak SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA telah melakukan aborsi dan sekitar 97% pelajar SMP maupun SMA sering menonton film porno. (Rizal Haryanto dan Ketut Suarayasa, 2013:1119)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Ketungau Hilir Bapak Ajinaleka, S.Pd diperoleh informasi bahwasanya hampir setiap tahun ada kasus anak putus sekolah karena hamil. Hal ini sangat memprihatinkan, karena siswa masih dalam masa remaja. Merujuk hasil penelitian Andi Nur Andriani Achmad (2016:1) menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan seks anak usia dini agar anak dapat mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksinya dan anak dapat menjaga diri jika berada diluar rumah dan anak dapat mewaspadai orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang yang tidak dikenalnya maupun orang yang dikenalnya. Menyimak fenomena tersebut, segala peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Jika dicermati maraknya tindakan asusila dan pergaulan bebas (free sex) di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah)

maupun informal (orang tua). Hasil penelitian Risa Fitri Ratnasari dan Alias (2016:55) pengetahuan tentang seks juga dapat mencegah anak-anak mencoba-coba hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya. Untuk mengatasi masalah-masalah ini diperlukan adanya peran serta pakar pendidik atau guru dan kedua orang tua. Pemahaman dan penyuluhan tentang seks harus dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan nilai agama, sehingga seorang remaja akan mendapatkan informasi yang benar dan tepat dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dan keimanan yang kuat sehingga seorang remaja dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dan tercela terkait dengan masalah seks.

Oleh karenanya, sex education sudah seharusnya diberikan kepada peserta didik sejak dini, terlebih buat yang sudah beranjak remaja, meskipun masih diambang pro dan kontra. Mengacu pada dua aspek, yaitu untuk mencegah ambigunya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Karena rata-rata saat para pelajar tumbuh menjadi remaja, mereka belum mengerti dengan seks, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga para pelajar yang begitu penasaran akan pengetahuan seks akan mencari tahu sendiri informasi terkait seks melalui berbagai media. Karena saat ini berbeda dengan pada masa lalu, informasi tentang seks begitu gampang diakses oleh siapapun. Apalagi sikap remaja saat ini sangat kritis, yang selalu ingin tahu dan ingin mencoba.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut di atas maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah melalui seminar atau penyuluhan. Dalam seminar tersebut akan dipaparkan secara menyeluruh tentang Bahaya Pornografi dan Sex Bebas.

Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut: Melakukan studi pustaka tentang berbagai media pembelajaran Ekonomi yang masih sulit dibuat guru serta cara penggunaannya; Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana; Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri atas: a) Ceramah bervariasi; Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: sex education, bahaya dari sex bebas, dampak-dampak dari sex bebas dan akibat sex bebas itu; b) Diskusi Interaktif, Metode Diskusi Interaktif dimaksudkan untuk membahas secara bersama-sama arti sebenarnya dari sex education, bahaya dari sex bebas, dampak-dampak dari sex bebas dan akibat sex bebas itu. Dengan melalui metode ini anak-anak remaja tidak terlalu tegang dan tidak bosan dikarenakan metode ini memberikan suasana santai tapi serius dan anak-anak tidak hanya mendengar teori-teori seperti metode seminar tapi anak-anak remaja akan dipertanyakan pemahaman mereka mengenai sex education.

Evaluasi Kegiatan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara langsung oleh pelaksana. Evaluasi pelaksanaan PkM ini berupa tes dan angket yang disebarakan kepada seluruh peserta. Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan PKM Pendidikan Seks Untuk Mengurangi Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Ketungau Hilir dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2017 bertempat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ketungau Hilir dihadiri 100 orang peserta. Munculnya seks bebas dikalangan ABG saat ini juga tidak lepas dari peran globalisasi yang pada sisi buruknya telah mengikis norma-norma agama. Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah SMPN 2 ketungau hilir, hampir setiap tahun ada siswa yang berhenti sekolah dikarenakan hamil sebelum menikah. Hal ini sungguh ironis dengan negeri kita yang terkenal akan sopan santun dan norma adat yang sungguh mengharamkan tentang hubungan suami istri diluar nikah. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Siswa kelas ix merupakan masa pubertas dimana pada masa itulah perkembangan remaja perlu adanya pengontrolan diri dari lingkungan sekitarnya

yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PKM

No	Waktu	Kegiatan
1	08.00-08.30	Persiapan peserta
2	08.30-09.00	Pembukaan 1. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 2. Sambutan Ketua Tim PKM 3. Sambutan Mitra
3	09.00-10.20	Sesi 1 Pemaparan materi 1 Pemaparan materi 2
4	10.20-10.30	Istirahat
5	10.30-12.00	Sesi 2 Demonstrasi Tanya jawab
6	12.00	Penutupan

Sesi 1

Sesi 1 dibagi untuk 3 materi. Materi 1 berkaitan pendidikan seks. Adapun materi yang disampaikan berkaitan pengertian seksual secara umum Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan. Sehingga tim merasa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada siswa agar mereka memahami dengan benar bagaimana perilaku seks yang seharusnya.

Manfaat Pendidikan Seks antara lain: a) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja; b) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab); c) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi; d) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual; d) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya; e) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional

dan eksplorasi seks yang berlebihan. Materi 2 berkaitan bahaya seks bebas yaitu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

1. Beberapa penyakit yang siap mendatangi seperti, herpes, HIV Aids, Raja singa, dan penyakit lainnya.
2. Hamil di luar pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru, apabila masih sekolah tentu saja orang tua tidak suka. Apabila takut untuk jujur kepada orang tua dan pasangan, seringkali yang terjadi adalah melakukan dosa baru yaitu aborsi.³
3. Apabila menikah di usia muda, permasalahan yang belum siap dihadapi akan datang, seperti masalah keuangan, masalah kebiasaan, masalah anak.
4. Nama baik keluarga akan tercoreng.
5. Apabila hamil dan pasangan tidak mau bertanggung jawab, apa yang akan terjadi?. Tentu banyak hal buruk yang dipikirkan misal ingin bunuh diri, berpikir tidak rasional yang mengakibatkan gangguan mental atau gila.

Materi 3 hukum berkaitan seks bebas.

1. Hamil diluar nikah. Jika perbuatan tersebut (hubungan seks dengan pacar atas dasar suka sama suka) dilakukan di mana salah satu atau keduanya masih anak-anak (belum mencapai usia 18 tahun), maka pelakunya dapat diancam pidana karena pencabulan anak sebagaimana diatur dalam Pasal 82 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
2. Fisik bagi remaja. Apabila seseorang pernah melakukan hubungan badan dengan lawan jenis (terlebih wanita) maka akan nampak lebih kendor (khususnya pada bagian payudara dan bokong) dari pada teman yang belum pernah melakukan hubungan intim.
3. Secara mental akan merasa bersalah. Bagi orang normal, perbuatan seks bebas adalah perbuatan yang menyimpang dan dosa.
4. Di kucilkan. Banyak kasus dimana seseorang yang terbukti dan diyakini sudah tidak perawan lagi akan di kucilkan oleh orang yang telah mengetahui kondisi virginitas seseorang.
5. Menjadi pecandu. Alasan beberapa orang untuk tidak menghentikan kebiasaannya melakukan seks diluar nikah adalah karena sulitnya membendung hasrat untuk tidak melakukan perbuatan mesum itu lagi. Mereka mengaku seperti kecanduan, dan ingin terus melakukannya lagi.

6. Resiko terjangkit PMS (penyakit menular seks). Penyakit seks bisa saja menjumpai pasangan yang suka melakukan hubungan badan tidak dengan pasangan
7. Aborsi dan dosa besar. Aborsi merupakan tindakan yang sangat berbahaya, disamping berbahaya bagi keselamatan jiwa juga dosa besar bagi yang membunuh anak sendiri.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pendidikan Seks dihadapan peserta/ Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ketungau Hilir

b. Sesi 2

Pada sesi ini tim pelaksana membuka diskusi dan tanya jawab

Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan dari kegiatan tanya jawab yang dilakukan terhadap para peserta penyuluhan, ternyata materi yang disampaikan memberikan manfaat yang sangat besar dan dibutuhkan oleh peserta penyuluhan tersebut, sehingga materi yang disampaikan memberikan manfaat yang sangat besar serta dibutuhkan oleh peserta penyuluhan tersebut.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan di SMPN 2 Ketungau Hilir sesuai dengan yang direncanakan. Para peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Pendidikan seks bagi remaja berdampak yang positif berupa bertambahnya pengetahuan siswa tentang seks yang sebenarnya dan menyadarkan siswa untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam mengambil setiap tindakan. Kekurangan dari kegiatan ini diantaranya adalah masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini memberikan wawasan dan pengetahuan bagi

para siswa tentang efek negatif perilaku seks bebas berdampak terhadap perilaku remaja. Berdasarkan pengakuan peserta penyuluhan mereka merasa penyuluhan ini sangat penting bagi mereka. Pemahaman peserta penyuluhan terlihat pada saat diskusi dan tanya jawab peserta dengan tim penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

Dari buku

- [1] Ulwan, Abdullah Nasih. 2007, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam Jakarta: Pustaka Amani.

Dari Jurnal

- [1] Andi Nur Andriani Achmad, 2016, Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Volume IV No. 2

November 2016 *Jurnal Equilibrium* ISSN e-2477-0221 p-2339-2401

- [2] Astri Aprilia. 2015, Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang) *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346)
- [3] Risa Fitri Ratnasari dan M.Alias, 2016, Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa* Vol.2 No. 2 2016 ISSN : 2442-756X 55
- [4] Rizal Haryanto, Ketut Suarayasa, Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Negeri 1 Palu, *Jurnal Academica Fisip Untad* VOL.05 No. 02 Oktober 2013, ISSN 1411- 3341.